

**ANALISIS RASIO KEUANGAN DALAM MENGUKUR KINERJA
KEUANGAN PADA PT. WIJAYA KARYA BETON TBK**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Akuntansi (S.Ak)
Program Studi Akuntansi*

Oleh:

FITRI ANNISA
NPM. 1305170566



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

ABSTRAK

Fitri Annisa 1305170566. “Analisis Rasio Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan pada PT. WIJAYA KARYA BETON, TBK.” Skripsi S-1 Studi Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, 20017.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan PT. Wijaya Karya Beton, Tbk berdasarkan analisis rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas dan profitabilitas. Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Metode penelitian kuantitatif, dikatakan kuantitatif karena terdapat angka dan perhitungan menggunakan rumus.

Hasil penelitian dapat dilihat rasio likuiditas secara keseluruhan masih dibawah standar industri, hal ini menunjukkan perusahaan belum aman dalam jangka pendek. Rasio solvabilitas secara keseluruhan sudah baik, namun nilai Debt to Asset Ratio semakin tinggi sulit untuk memperoleh pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utangnya dengan aktiva yang dimiliki. Rasio aktivitas masih dibawah standar industri, hal ini menunjukkan perusahaan belum efektifitas dalam menggunakan aktiva yang dimiliki. Rasio profitabilitas masih dibawah standar industri, hal ini menunjukkan perusahaan harus meningkatkan laba

Kata Kunci : Rasio Keuangan, Kinerja Keuangan

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr.Wb

Syukur Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan limpahan Anugerah dan Rudha-Nya. Sehingga memudahkan dalam menyelesaikan skripsi. Sholawat dan salam tercurahkan untuk Rasulullah SAW, Ahlul Bait dan para sahabat yang telah menuntun umat manusia ke peradaban modern.

Alhamdulillah, dengan segenap Anugerah dan petunjuk-Nya penyusunan skripsi ini bisa selesai guna memenuhi dan melengkapi syarat untuk mencapai gelar keserjanaan pada prodi akuntansi, di Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, dengan judul **Analisis Rasio Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Wijaya Karya Beton,Tbk.**

Dalam penyelesaian skripsi ini, saya mendapat masukan dari berbagai pihak. Teristimewa untuk keluarga yang telah membesarkan dan memberi dorongan kepada saya.

Pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada :

1. Teristimewa untuk orang tua yang sangat penulis cintai yaitu **Ayahanda** dan **Ibunda** yang telah bekerja keras demi cita-cita penulis, yang telah memberikan perhatian yang sangat luar biasa, doa yang tiada henti-hentinya serta dukungan dan kasih sayang yang takkan ada batasnya, kakak saya kakak fani yang telah banyak membantu dalam hal memberikan saran

dalam skripsi dan semua keluarga besar penulis yang telah memberikan dukungan dan motivasi yang begitu besar kepada penulis.

2. **Bapak Dr. Agussani, M.AP** selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
3. **Bapak H. Januri, SE, MM, M.Si** selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
4. **Ibu Fitriani Saragih SE, M.Si** selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, serta selaku dosen penasehat Akademik.
5. **Ibu Zulia Hanum SE, M.Si** selaku Sekretaris Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. **Ibu Seprida Hanum Harahap SE, SS, M.Si** selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya.
7. **Para Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara**, yang telah mendidik dan membimbing penulis dalam mengikuti perkuliahan sampai dengan penyelesaian skripsi.
8. **Staff Biro dan Perpustakaan** yang telah banyak membantu saya.
9. **Bapak Syamsul Bahar**, Pegawai PT. Wijaya Karya Beton, Tbk yang telah banyak membantu penulis.
10. **Ibu Wiwik**, selaku pegawai PT. Wijaya Karya Beton, Tbk yang telah banyak membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Rekan-rekan seperjuangan di Jurusan Akuntansi Khususnya, sahabat-sahabat, dan teman-teman satu bimbingan yang telah banyak memotivasi penulis, yang telah banyak membantu dalam hal memberikan

informasi,dukungan, saran, penulis ucapkan terima kasih banyak atas semua bantuannya, tanpa bantuan kalian semua penulis tidak akan bisa menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Dengan bantuan dan dukungannya yang telah penulis dapatkan akhirnya dengan penulis mengucapkan terima kasih banyak yang sebesar-besarnya kepada seluruhnya. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua.

Amin..... Ya Robbal Alamin

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Medan, Oktober 2017

Penulis,

FITRI ANNISA

1305170566

DAFTAR ISI

ABSTRAK

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL	v
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Rumusan Masalah.....	8
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	10
A. URAIAN TEORITIS	
1. Kinerja Keuangan	10
1.1 Pengertian Kinerja Keuangan.....	10
1.2 Pengukuran Kinerja Keuangan.....	11
2. Laporan Keuangan.....	12
2.1 Pengertian Laporan Keuangan	12
2.2 Tujuan Laporan Keuangan.....	13
3. Analisis Rasio Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan .	15
3.1 Pengertian Rasio Keuangan	15
3.2 Jenis Rasio Keuangan	16
3.3 Keunggulan Analisis Rasio Keuangan	19
3.4 Keterbatasan Analisis Rasio.....	20
3.5 Rasio Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan.....	21

B. Penelitian Terdahulu	27
C. Kerangka Berpikir	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	30
A. Pendekatan Penelitian	30
B. Definisi Operasional	30
C. Tempat dan Waktu Penelitian	35
D. Sumber dan Jenis Data.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Teknik Analisis Data.....	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	38
A. Hasil Penelitian.....	38
B. Pembahasan.....	54
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	59
A. Kesimpulan dan Saran	59
B. Saran	60

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel I.1	Data Kinerja Keuangan	3
Tabel II.1	Penelitian Terdahulu	28
Tabel III.1	Rincian Waktu Penelitian	36
Tabel IV.1	Perhitungan <i>Current Ratio</i>	39
Tabel IV.2	Perhitungan <i>Quick Ratio</i>	40
Tabel IV.3	Perhitungan <i>Cash Ratio</i>	41
Tabel IV.4	Perhitungan <i>Cash TurnOver</i>	42
Tabel IV.5	Perhitungan <i>Inventory to Net Working Capital</i>	43
Tabel IV.6	Perhitungan <i>Debt to Asset Ratio</i>	44
Tabel IV.7	Perhitungan <i>Debt to Asset Equity</i>	45
Tabel IV. 8	Perhitungan <i>Long Term Debt to Equity</i>	45
Tabel IV.9	Perhitungan <i>Times Interst Earned</i>	47
Tabel IV.10	Perhitungan <i>Fixed Charge Coverage</i>	48
Tabel IV.11	Perhitungan <i>Total Asset TurnOver</i>	48
Tabel IV.12	Perhitungan <i>Working Capital TurnOver</i>	49
Tabel IV.13	Perhitungan <i>Inventory TirnOver</i>	50
Tabel IV.14	Perhitungan <i>Fixed Asset TurnOver</i>	51
Tabel IV.15	Perhitungan <i>NPM</i>	52
Tabel IV.16	Perhitungan <i>ROE</i>	52
Tabel IV.17	Perhitungan <i>ROA</i>	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Kerangka Berpikir.....	29
------------------------------------	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bidang keuangan merupakan bidang yang sangat penting dalam suatu perusahaan, banyak perusahaan yang berskala besar atau kecil akan mempunyai perhatian yang besar dibidang keuangan, terutama dalam perkembangan dunia usaha yang semakin maju.

Persaingan antara perusahaan yang semakin ketat dan kondisi perekonomian yang tidak menentu menyebabkan banyak perusahaan yang tiba-tiba mengalami keruntuhan. Oleh karena itu, agar perusahaan dapat bertahan atau bahkan bisa tumbuh dan berkembang perusahaan harus mencermati kondisi dan kinerja perusahaan.

Dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan, dapat digunakan suatu ukuran atau tolak ukur tertentu. Biasanya ukuran yang digunakan adalah rasio atau indeks yang menghubungkan dua data keuangan. Adapun jenis perbandingan dalam analisis rasio keuangan meliputi dua bentuk yaitu membandingkan rasio masa lalu, saat ini ataupun masa yang akan datang untuk perusahaan yang sama.

Kinerja keuangan dapat dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan dengan menggunakan alat analisis berupa rasio keuangan yang terdiri dari Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas dan rasio Profitabilitas. Menurut Kasmir (2011, hal 110) bahwa untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan rasio-rasio keuangan dapat dilakukan dengan

beberapa rasio-rasio keuangan dapat dilakukan dengan beberapa rasio keuangan memiliki tujuan, kegunaan dan arti tertentu.

Dari analisis rasio keuangan dapat menggambarkan situasi keuangan perusahaan masa lalu dan sekarang dan dapat menunjukkan perubahan dalam kondisi keuangan atau kinerja operasi serta membantu menggambarkan kecenderungan pola perubahan tersebut yang pada gilirannya dapat menunjukkan analisa resiko dan peluang bagi perusahaan dimasa yang akan datang.

Menurut *James C Van Home* dalam buku Kasmir (2008, hal 104) menyatakan bahwa rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio ini digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

PT. Wijaya Karya Beton, Tbk adalah sebuah perusahaan yang mana bergerak dalam bidang industri khususnya dalam bidang pembuatan beton pracetak. Kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan operasinya merupakan fokus utama dalam mengukur kinerja perusahaan, karena laba perusahaan selain merupakan indikator kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bagi para penyandang dananya, juga merupakan elemen dalam menciptakan nilai perusahaan yang menunjukkan prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

Dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan telah menerapkan analisis terhadap laporan keuangannya dengan menggunakan alat ukur yang berupa rasio

keuangan yang terdiri dari Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas dan Rasio Profitabilitas.

Berikut ini adalah perkembangan kinerja aspek keuangan pada PT. Wijaya Karya Beton, Tbk. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel I-1 Kinerja Keuangan PT. Wijaya Karya Beton, Tbk Tahun Dari Hasil Analisis dengan Menggunakan Standar Industri 2013-2016

Rasio	Tahun				
	2013	2014	2015	2016	Standar Industri
Rasio Likuiditas					
<i>Current Ratio</i>	1,06 kali	1,40 kali	1,36 kali	1,30 kali	2 kali
<i>Quick Ratio</i>	0,58 kali	1,10 kali	1,03 kali	0,93 kli	1,5 kali
<i>Cash Ratio</i>	23,02 %	68,79 %	49,92 %	18,36%	50%
<i>Cash TurnOver</i>	26 %	5.4 %	4,1 %	6,1 %	10%
<i>Inventory to Networking Capital</i>	8,3 %	0,8 %	0.9 %	1,2 %	12%
Rasio Solvabilitas					
<i>Debt to Asset Ratio</i>	74,97 %	41,46%	49,20%	46,58%	35%
<i>Debt to Equity Ratio</i>	299,63 %	70,83%	96,87%	87,20%	90%
<i>Long Term to Equity</i>	0,5 kali	0,1 kali	0,2 kali	0,1 kali	10 kali
<i>Time Interest Earned</i>	92,8 kali	67,7 kali	10 kali	10,2 kali	10 kali
<i>Fixed Charge Coverage</i>	55,4 kali	57,7 kali	10 kali	11,2 kali	10 kali
Rasio Aktivitas					
<i>Total Asset TurnOver</i>	0,91 kali	0,86 kali	0,60 kali	0,74 kali	2 kali
<i>Inventory TurnOver</i>	3,12 kali	7,16 kali	4,26 kali	5,01 kali	20 kali
<i>Fixed Asset Coverage</i>	2,61 kali	1,96 kali	1,33 kali	1,57 kali	5 kali
<i>Working Capital TurnOver</i>	1,4 kali	1,3 kali	1,2 kali	1,4 kali	6 kali
Rasio Profitabilitas					
<i>Net Profit Margin</i>	9,12%	9,83%	6,47%	8,08%	20%
<i>Return On Equity</i>	33,04%	14,48%	7,01%	11,16%	30%
<i>Return On Asset</i>	8,26%	8,47%	3,55%	5,96%	40%

Sumber : Laporan Keuangan PT. Wijaya Karya Beton Tbk (data diolah)

Berdasarkan dari data diatas Rasio Likuiditas terdiri dari *Current Ratio* pada tahun 2013 sampai dengan 2016 memperoleh *Current Ratio* masih dibawah standar, Apabila dibandingkan dengan standar industri masih dibawah standar

yang ditetapkan sebesar 2 kali. Dibawah standar industri menunjukkan bahwa perusahaan kurang likuid dikarenakan utang lancarnya masih cukup besar untuk mencapai diatas standar industri. Hal ini didukung dengan teori menurut Kasmir (2012 : 135) dalam praktiknya standar yang dipakai 2 kali karena perusahaan sudah merasa berada di titik aman dalam jangka pendek. *Quick Ratio* pada tahun 2013 sampai dengan 2016 memperoleh *Quick ratio* masih dibawah standar. Nilai ini apabila dibandingkan dengan standar industri masih terlalu jauh. Besarnya nilai industri yang ditetapkan sebesar 1,5 kali. Dibawah standar industri menunjukkan bahwa perusahaan kurang likuid dikarenakan persediaan masih terlalu besar dibandingkan *Current Liabilities*, hal ini didukung dengan teorimeurut Kasmir (2012:138) jika standar industri 1,5 kali maka keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain, karena perusahaan tidak perlu menjual persediaanya untuk hutang jangka pendeknya. *Cash Ratio* masih dibawah standar pada tahun 2013, 2015 dan 2016 memperoleh *Cash Ratio* masih dibawah standar. Jika dibandingkan dngan standar industri masih dibawah standar yang ditetapkan sebesar 50%. Dibawah standar industri menunjukkan bahwa perusahaan kurang baik karena untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancarnya. *Cash Turnover* masih dibawah standar industri ini berarti perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk menutupi biaya-biaya perusahaan. *Inventory to Net Working Capital* masih dibawah standar, apabila dibandingkan dengan standar industri sebesar 12% sangat jauh dan tidak baik bagi perusahaan dalam mengukur persediaan dengan modal kerja perusahaan.

Rasio Solvabilitas yang terdiri dari *Debt to Asset Ratio* pada tahun 2013 sampai dengan 2016 dari hasil pengukuran, rasionya tinggi artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. *Debt to Equity Ratio* pada tahun 2013 memperoleh 299,63%, pada tahun 2014 turun menjadi 70,83% pada tahun 2015 naik menjadi 96,87% dan pada tahun 2016 turun menjadi 87,20%. Dari hasil pengukuran, rasio tinggi yang artinya tidak baik bagi perusahaan, apabila dibandingkan dengan standar industri yang ditetapkan 90%. Jika *Debt to Equity Ratio* dibawah standar yang ditetapkan menunjukkan tingkat pendanaan perusahaan menggunakan modal sendiri ialah lebih besar dibandingkan utang. Hal ini didukung dengan teori Kasmir (2012:158) semakin rendah tingkat rasio ini maka berdampak semakin rendah tingkat pembayaran bunga. *Long Term Debt to Equity* pada tahun 2013 memperoleh 0,5 kali, pada tahun 2014 memperoleh 0,1 kali, pada tahun 2015 memperoleh 0,2 kali dan pada tahun 2016 turun 0,1 kali dibandingkan dengan standar industri masih jauh yaitu 10 kali. Meskipun pada tahun 2013 sampai dengan 2016 mengalami penurunan ini baik bagi perusahaan karena *Long Term Debt to Equity* digunakan untuk mengukur kemampuan modal sendiri untuk menutup utang jangka panjang semakin rendah *Long Term Debt to Equity* semakin aman bagi kreditur. *Times Interest Earned* pada tahun 2013 sampai dengan 2016 diatas standar yang telah ditetapkan yaitu 10 kali. Semakin tinggi rasio ini semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk

memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditor. *Fixed Charge Coverage* adalah 10 kali, pada tahun 2013 sampai dengan 2016 diatas standar baik karena berada diatas industri sehingga memudahkan perusahaan untuk memperoleh pinjaman.

Rasio Aktivitas terdiri dari *Total Asset Turn Over* pada tahun 2013 sampai dengan 2016 masih dibawah standar industri. Apabila dibandingkan dengan standar industri tidak baik karena masih dibawah standar yang ditetapkan yaitu sebesar 2 kali. Dibawah standar menunjukkan perusahaan belum memaksimalkan aktiva yang dimiliki perusahaan, hal ini didukung oleh teori Menurut Kasmir (2012:186) apabila rasio ini dibawah standar berarti perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki. *Inventory Turn Over* pada tahun 2013 sampai dengan 2016 masih dibawah standar, namun apabila dibandingkan dengan standar industri tidak baik karena masih jauh dibawah standar industri yang ditetapkan yaitu sebesar 2 kali. Di bawah standar menunjukkan perusahaan tidak produktif dikarenakan persediaan masih cukup besar untuk mencapai diatas standar, hal ini didukung teori Menurut Kasmir (2012:182) apabila nilai dibawah standar maka perusahaan dinyatakan kurang baik karena perusahaab menahan persediaan dalam jumlah yang berlebihan atau tidak produktif. *Fixed Asset Turn Over* pada tahun 2013 sampai dengan 2016 masih dibawah standar, namun apabila dibandingkan dengan standar industri sangat jauh dibawah standar industri yang ditetapkan yaitu sebesar 5 kali. Dibawah standar menunjukkan perusahaan belum memaksimalkan kapasitas aktiva tetap, hal ini didukung oleh teori Menurut Kasmir (2012:185) apabila nilai rasio masih dibawah standar berarti perusahaan

belum mampu memaksimalkan aktiva tetap yang dimiliki. *Working Capital Turn Over* pada tahun 2013 sampai dengan 2016 masih dibawah standar industri, namun apabila dibandingkan dengan standar industri 6 kali masih dibawah standar yang ditentukan, jika masih dibawah standar menunjukkan perusahaan belum efektif sedangkan Menurut Teori Kasmir (2012:182) jika perputaran modal kerja tinggi, mungkin disebabkan tingginya perputaran persediaan atau perputaran piutang atau saldo kas yang terlalu kecil atau dengan kata lain penggunaan modal kerja sudah efektif.

Rasio Profitabilitas terdiri dari *Net Profit Margin* pada tahun 2013 sampai dengan 2016 masih dibawah standar industri, apabila dibandingkan dengan standar industri tidak baik karena dibawah standar industri yang ditetapkan yaitu sebesar 20%. Dibawah standar industri menunjukkan pendapatan perusahaan belum maksimal, hal ini didukung teori Menurut Kasmir (2012:201) apabila nilai rasio dibawah standar berarti perusahaan belum memaksimalkan pendapatan, hal tersebut disebabkan oleh meningkatnya biaya tidak langsung yang relative tinggi terhadap perusahaan atau beban pajak yang terlalu tinggi. *Return On Equity* pada tahun 2013 sampai dengan 2016 masih dibawah standar industri, apabila dibandingkan dengan standar industri tidak baik karena dibawah standar yang ditetapkan yaitu 40%. Dibawah standar menunjukkan perusahaan belum efisien dalam menggunakan modal sendiri. *Return On Asset* pada tahun 2013 sampai dengan 2016 masih dibawah standar industri, apabila dibandingkan dengan standar industri yang ditetapkan tidak baik karena masih dibawah standar yang

ditetapkan yaitu sebesar 30%. Dibawah nilai standar menunjukkan perusahaan belum efektif dalam menjalankan operasionalnya.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk membahas penelitian dengan judul “**Analisis Rasio Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Wijaya Karya Beton, Tbk**”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas masih dibawah standar industri yang telah ditetapkan.
2. Rasio Aktivitas masih dibawah standar industri yang telah ditetapkan.
3. Debt to Asset Ratio memperoleh standar industri yang tinggi
4. Rasio Profitabilitas masih dibawah standar industri yang telah ditetapkan.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini :

1. Bagaimana kinerja keuangan PT. Wijaya Karya Beton, Tbk diukur dari Rasio Likuiditas ?
2. Bagaimana kinerja keuangan PT. Wijaya Karya Beton, Tbk diukur dengan Rasio Aktivitas ?
3. Bagaimana kinerja keuangan PT. Wijaya Karya Beton, Tbk diukur dengan Rasio Solvabilitas ?
4. Bagaimana kinerja keuangan PT. Wijaya Karya Beton, Tbk diukur dengan Rasio Profitabilitas ?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan pada PT. Wijaya Karya Beton, Tbk diukur dengan Rasio Likuiditas.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan pada PT. Wijaya Karya Beton, Tbk diukur dengan Rasio Aktivitas.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan pada PT. Wijaya Karya Beton, Tbk diukur dengan Rasio Solvabilitas.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis kinerja keuangan pada PT. Wijaya Karya Beton, Tbk diukur dengan Rasio Profitabilitas.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang didapat penulis sebagai berikut:

1. Bagi Penulis, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan mengenai masalah kinerja keuangan jika diukur dengan menggunakan rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas dan rasio profitabilitas.
2. Bagi PT. Wijaya KaryaBeton, Tbk, sebagai bahan masukan bagi perusahaan tentang kinerja keuangan sehingga dapat dijadikan sebagai bahan untuk evaluasi, perencanaan maupun pengendalian bagi pihak manajemen.
3. Bagi pihak lain, sebagai bahan referensi dan panduan dalam melanjutkan penelitian ini pada masa yang akan datang khususnya dibidang akuntansi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Uraian Teoritis

1. Kinerja Keuangan

1.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan meliputi semua aktiva yang bersangkutan dengan usaha mendapatkan dana yang dibutuhkan oleh perusahaan beserta usaha untuk menggunakan dan tersebut secara seefisien mungkin.

Menurut Fahmi (2012:2) Kinerja keuangan adalah sebuah gambaran pencapaian keberhasilan sebuah perusahaan yang juga dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai perusahaan atau organisasi atas aktifitas-aktifitas yang telah dilakukannya. Sedangkan Menurut IAI (2007) kinerja keuangan adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Sementara menurut Sawir (2009:1) yang menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan kondisi yang mencerminkan keadaan keuangan suatu perusahaan berdasarkan sasaran, standart dan kriteria yang ditetapkan.

Secara umum dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan adalah prestasi yang dapat dicapai oleh perusahaan dibidang keuangan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan. Disisi lain kinerja keuangan menggambarkan kekuatan struktur keuangan suatu perusahaan dan sejauh mana asset yang tersedia perusahaan sanggup meraih keuntungan. Hal ini

berkaitan erat dengan kemampuan manajemen dalam mengelola sumber daya yang dimiliki perusahaan secara efektif dan efisien.

1.2 Pengukuran Kinerja Keuangan

Pengukuran kinerja merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi perusahaan karena pengukuran tersebut terdapat dapat mempengaruhi perilaku pengambilan keputusan dalam perusahaan. Pengukuran kinerja keuangan perusahaan bergantung pada sudut pandang yang diambil dan tujuan analisis. Oleh sebab itu, manajemen perusahaan perlu menyesuaikan kondisi perusahaan dengan alat ukur penilaian kinerja serta tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan itu sendiri.

Menurut Munawir (2004:31) Tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah :

1. Mengetahui tingkat likuiditas, yaitu dari kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat profitabilitas atau rentabilitas, yaitu kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu dengan menggunakan aktiva atau modal sendiri secara produktif.
4. Mengetahui tingkat stabilitas, yaitu kemampuan perusahaan dalam menjalankan dan mempertahankan usahanya agar tetap stabil, hal

tersebut diukur dari kemampuan perusahaan membayar pokok hutang dan beban bunga tepat pada waktunya.

Menurut Mulyadi (2004:416) berpendapat bahwa penilaian kinerja keuangan dimanfaatkan manajemen untuk :

1. Mengelola operasi organisasi secara efektif dan efisien keuangan secara maksimum.
2. Membantu pengambilan keputusan yang bersangkutan dengan keuangan.
3. Menyediakan suatu dasar bagi perusahaan untuk menentukan kondisi keuangan yang diharapkan dimasa mendatang.

Dari definisi diatas dapat diketahui bahwa kinerja keuangan sangat berhubungan dengan pengelolaan keuangan perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan menjelaskan tentang kemampuan perusahaan untuk melunasi hutang, baik hutang jangka panjang maupun hutang jangka pendek serta kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba yang besar.

2. Laporan Keuangan

2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Pada mulanya keuangan bagi suatu perusahaan hanyalah sebagai suatu alat penguji dan pekerjaan bagi pembukuan. Akan tetapi untuk selanjutnya laporan keuangan tidak hanya sebagai alat tetapi juga sebagai dasar untuk menentukan dan menilai posisi keuangan suatu perusahaan, dimana hasil dari analisis tersebut pihak-pihak yang berkepentingan dapat mengambil keputusan.

Pengertian laporan keuangan Menurut Kasmir (2012:7) laporan keuangan adalah laporan keuangan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu, sedangkan Menurut Jumingan (2014:2) laporan keuangan adalah hasil proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak yang berkepentingan dengan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada jangka waktu tertentu.

Dari definisi diatas kita dapat melihat bahwa laporan keuangan merupakan suatu laporan yang dihasilkan dari proses akuntansi yang dapat memberikan gambaran kondisi keuangan sebuah perusahaan untuk menilai kinerja yang dihasilkan dari kegiatan usaha yang dijalankannya dalam periode tertentu.

2.2 Tujuan Laporan Keuangan

Menurut IAI (Standar Akuntansi Keuangan, 2009:3) tujuan laporan keuangan, sebagai berikut :

1. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan ini memenuhi kebtuhan bersama sebagian besar pengguna. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomi karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan

dari kejadian dimasa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi non keuangan.

3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan oleh manajemen (*stewardship*) atau pertanggungjawaban manajemen atas sumberdaya yang dipercayakan kepadanya.

Pengguna yang ingin menilai apa yang telah dilakukan pertanggungjawabkan manajemen berbuat demikian agar mereka dapat membuat keputusan ekonomi : keputusan ini mungkin mencakup, misalnya keputusan untuk menahan atau menjual investasi mereka dalam perusahaan atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi manajemen dalam melaksanakan fungsi perencanaan, pengendalian, dan mengevaluasi kinerja keuangan. Selain itu, laporan keuangan juga dibuat dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi oleh para pengguna laporan keuangan.

Menurut Kasmir (2011:87), tujuan pembuatan dan penyusunan laporan keuangan yaitu :

- a. Memberikan informasi tentang jenis usaha dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.
- b. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban serta modal yang dimiliki perusahaan saat ini.

- c. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
- d. Memberikan informasi tentang jumlah dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam periode tertentu.
- e. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi pada aktiva dan pasiva.
- f. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
- g. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
- h. Memberikan informasi keuangan lainnya.

3. Analisis Rasio Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan

3.1 Pengertian Rasio Keuangan

Dalam mengevaluasi kondisi keuangan perusahaan dan kinerjanya analisis keuangan perlu dilakukan pemeriksaan atas berbagai aspek kesehatan keuangan perusahaan. Alat yang sering kali digunakan selama pemeriksaan tersebut adalah rasio keuangan. Rasio menggambarkan suatu hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lain dan dengan menggunakan alat analisa berupa rasio akan dapat menjelaskan dan menggambarkan kepada penganalisa tentang baik buruknya keadaan posisi keuangan suatu badan usaha terutama apabila angka rasio tersebut dapat dibandingkan dengan angka rasio pembanding yang digunakan sebagai standar.

Menurut Harahap (2011:297) mengemukakan bahwa rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti).

Sedangkan menurut *James C. Van Homedalam Kamir* (2011:93) rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan membagi satu angka dengan angka lainnya.

Jadi rasio keuangan merupakan kegiatan membandingkan angka-angka yang ada dalam laporan keuangan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya, perbandingan dapat dilakukan antara satu komponen dengan komponen lainnya dalam satu laporan keuangan atau antar komponen yang ada diantara laporan keuangan, kemudian angka yang diperbandingkan dapat berupa angka-angka dalam satu periode maupun beberapa periode.

3.2 Jenis Rasio Keuangan

Pada dasarnya macam atau jumlah angka-angka rasio itu sangat banyak sekali karena rasio dapat dibuat menurut kebutuhan penganalisa, namun demikian angka-angka rasio yang ada pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua kelompok. Golongan yang pertama adalah berdasarkan sumber data keuangan yang merupakan unsur atau elemen dari angka rasio tersebut dan penggolongan yang kedua adalah didasarkan pada tujuan penganalisa.

Menurut *J. Red Weston* dalam *Kasmir* (2011:110) bentuk-bentuk rasio keuangan adalah sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, Jenis-jenis rasio likuiditas yang dapat digunakan antara lain :
 - a. Rasio lancar atau *Current Ratio*
 - b. Rasio sangat lancar
 - c. Rasio kas
 - d. Rasio perputaran kas
 - e. *Inventory to networking capital*
2. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang dipergunakan untuk sejauh mana aktia dibiayai dengan hutang. Adapun jenid-jenis rasio solvabilitas antara lain
 - a. *Debt Asset Ratio* atau *Debt Ratio*
 - b. *Debt To Equity Ratio*
 - c. *Long Term Debt To Equity Ratio*
 - d. *Times Interest Earned*
 - e. *Fixed Charge Coverage*
3. Rasio Aktivitas merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktivanya, atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Jenis-jenis rasio aktivitas yang dirangkum dari beberapa ahli keuangan yaitu :
 - a. Perputaran piutang (*Receivable Turnover*)

- b. Hari Rata-Rata Penagihan Piutang (*Days Of Receivable*)
 - c. Perputaran Persediaan (*Inventory Turnover*)
 - d. Hari Rata-Rata Penagihan Persediaan (*Days Of Inventory*)
 - e. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover*)
 - f. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turnover*)
 - g. Perputaran Aktiva (*Asset Turnover*)
4. Rasio Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai perusahaan dalam mencari keuntungan. Jenis-jenis rasio profitabilitas :
- a. *Profit Margin (Profit Margin On sales)*
 - b. *Retrun On Investment (ROI)*
 - c. *Retrun On Equity (ROE)*
 - d. Laba perlembar Saham
5. Rasio Pertumbuhan (*growth ratio*)
6. Rasio Penilaian

Sedangkan menurut Sudan (2011:20) jenis-jenis rasio keuangan adalah sebagai berikut :

1. Rasio Solvabilitas mengindikasikan potensi perusahaan dalam mengukur berapa besar penggunaan kewajiban untuk memenuhi kebutuhan yang diperlukan oleh perusahaan.
2. Rasio Likuiditas mendefinisikan indikator mengenai perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya terutama pada saat utang yang sudah jatuh tempo.

3. Rasio Aktivitas mencakup efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam mengelola asset yang dimiliki perusahaan.
4. Rasio Profitabilitas merupakan perhitungan untuk mengetahui perusahaan dalam menghasilkan keuntungan (laba) dengan membandingkan antara laporan neraca dan laporan laba rugi.
5. Rasio Pasar merupakan rasio yang berkaitan dengan penilaian kinerja saham perusahaan yang telah diperdagangkan dipasar modal (*go public*).

3.3 Keunggulan Analisis Rasio

Analisis rasio memiliki keunggulan disbanding teknik analisis lainnya.

Menurut Harahap (2011:298) adalah :

- a. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan,
- b. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dari informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit.
- c. Mengetahui posisi perusahaan ditengah industri lain.
- d. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (*Z-score*).
- e. Lebih mudah membandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodic atau "*time series*".
- f. Lebih mudah terlihat tren perusahaan serta melakukan prediksi dimasa yang akan datang

3.4 Keterbatasan Analisis Rasio

Analisis rasio keuangan dapat memberikan manfaat baik bagi pihak eksternal maupun internal, akan tetapi terdapat beberapa keterbatasan yang terdapat pada analisis rasio.

Menurut Harahap (2011:298) keterbatasan analisis rasio adalah :

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
2. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini seperti :
 - a. Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan ini banyak mengandung taksiran dan judgement yang dapat dinilai bias atau subjektif.
 - b. Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (*cost*) bukan harga pasar.
 - c. Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bias diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.
3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.
5. Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya jika dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

3.5 Rasio Keuangan dalam Mengukur Kinerja Keuangan

Pengukuran hasil usaha yang dicapai oleh perusahaan dapat dilakukan dengan cara menganalisis rasio keuangan. Menurut Sawir (2012:6) dalam menilai kinerja keuangan dan prestasi perusahaan, analisis keuangan memerlukan tolak ukur yaitu rasio atau indeks yang menghubungkan dua data keuangan yang satu dengan yang lainnya. Analisis dan prestasi dari macam-macam rasio dapat memberikan pandangan yang lebih baik tentang kondisi keuangan dan prestasi perusahaan. Dengan menggunakan alat analisis berupa rasio dapat menjelaskan atau memberikan gambaran tentang posisi keuangan suatu perusahaan terutama apabila angka rasio pembandingan yang digunakan sebagai standar.

Analisis rasio keuangan dapat digunakan manajemen untuk pengambilan keputusan jangka pendek maupun jangka panjang, peningkatan efisiensi dan efektivitas operasi serta untuk mengevaluasi dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan selain digunakan oleh pihak intern perusahaan, analisis rasio keuangan juga sangat berguna untuk pihak diluar perusahaan yang umumnya berkepentingan terhadap prospek perusahaan dimasa yang akan datang.

Analisis Rasio Keuangan Menurut Kasmir (2012:134-202) sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio Likuiditas terdiri dari :

- a. Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang segera jatuh tempo.

$$\text{Rasio lancar (Current Ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

- b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang lancar menggunakan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan.

$$\text{Rasio Cepat (Quick Ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

- c. Rasio Kas (*Cash Ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

$$\text{Rasio Kas (Cash Ratio)} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

- d. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over*) digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan.

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Kas}}{\text{Modal Kerja Bersih}} \times 100\%$$

- e. *Inventory to Net Working Capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Current Asset} - \text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

2. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka panjangnya, dengan indikasi bahwa semakin kecil angka rasio solvabilitas yang didapat, maka semakin baik kondisi atau kemampuan perusahaan tersebut, dan sebaliknya.

- a. Rasio Utang terhadap Aktiva (*Debt to Asset Ratio*) merupakan rasio yang mengukur besarnya modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan atau biasanya dipakai juga untuk mengukur seberapa besar aktiva dapat menutupi kewajiban jangka panjang perusahaan, indikatornya adalah semakin besar angka rasio DAR berarti semakin turun kemampuan aktiva perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka panjangnya.

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

- b. Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pendanaan dari pemegang saham atas kewajiban atau utang perusahaan, semakin tinggi DER berarti semakin rendah pendanaan perusahaan yang berasal dari pemegang saham dalam rangka untuk membayar kewajibannya.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

- c. *Long Term Debt to Equity* merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

$$\text{LTtER} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Ekuitas}}$$

- d. *Time Interst Earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Jumlah kali perolehan bunga merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya.

$$\text{Times Interst Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}}$$

- e. *Fixed Charge Coverage* atau lingkup tetap merupakan rasio yang menyerupai *Times Interst Earned*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*).

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/lease}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/lease}}$$

3. Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas, berguna untuk mengukur tingkat aktifitas perusahaan dalam suatu periode tertentu.

- a. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar satu periode.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

- b. Rasio Perputaran Aktiva (*Total Asset Turn Over/TATO*), bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen dalam memperoleh pendapatan usaha dari investasi didalam aktiva tetap.

$$\text{TATO} = \frac{\text{Pendapatan Usaha}}{\text{Total Aktiva}}$$

- c. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*) merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu.

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Modal Kerja}}$$

- d. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam ersediaan berputar dalam suatu periode.

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}}$$

- e. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turn Over*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam suatu periode.

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Total Pendapatan Usaha}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas, menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profit). Semakin besar rasio yang dihasilkan, berarti semakin baik kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba (profit), dan sebaliknya.

- a. *Net Profit Margin (NPM)*, berguna untuk menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan jasa atau produknya.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Pendapatan Usaha}} \times 100 \%$$

- b. *Return On Equity (ROE)*, berguna untuk mengetahui besarnya kembali (keuntungan) yang dapat diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

- c. *Return On Asset (ROA)*, berguna untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aktiva yang digunakan.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

B. Penelitian Terdahulu

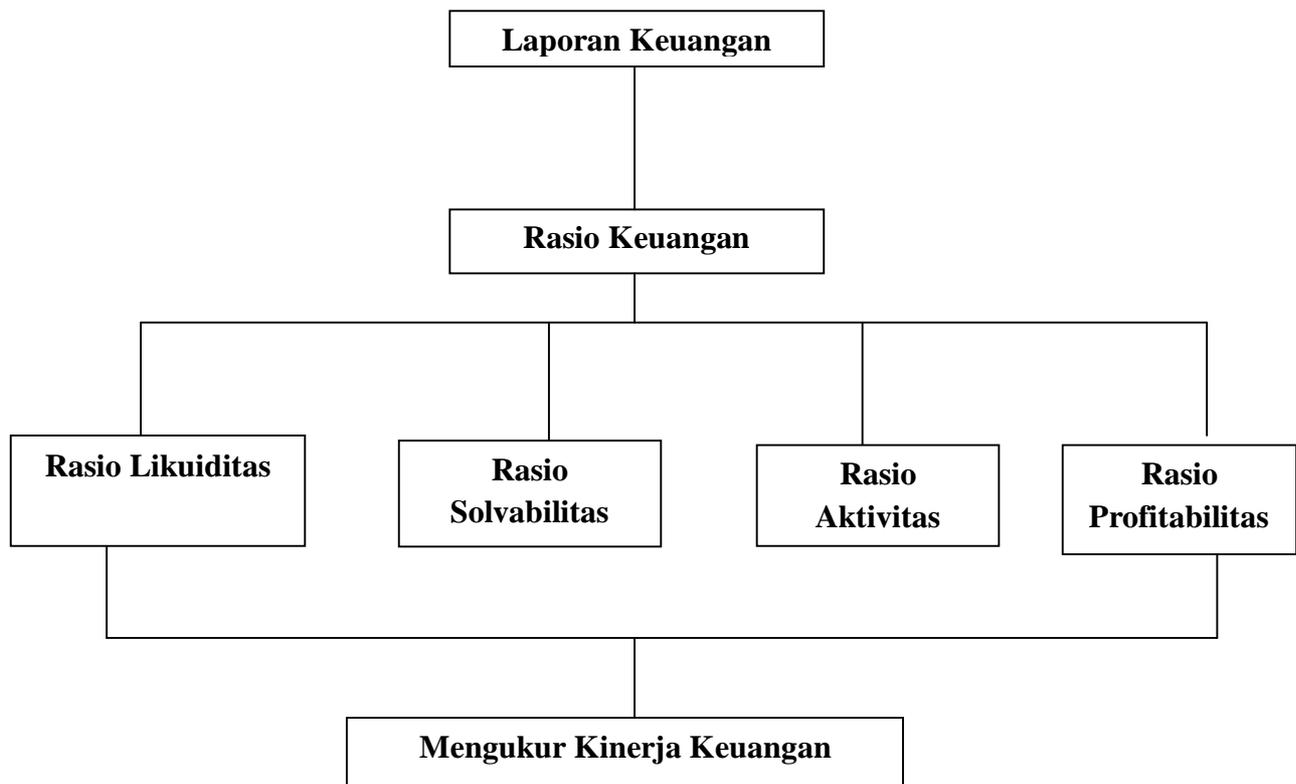
Tabel II-10
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul Penelitian	Hasil
1.	Yehezkiel Tesar Janaloka (2015)	Analisis Rasio Keuangan untuk Mengukur Kinerja Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Kinerja keuangan belum berjalan dengan baik karena berdasarkan hasil perhitungan yang dilakukan dengan rasio likuiditas, solvabilitas, dan rentabilitas banyak mengalami penurunan. Hal ini disebabkan pengelolaan keuangan perusahaan belum baik.
2.	Joy Pulloh (2016)	Analisis Rasio Keuangan untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus PT. HM Sampoerna Tahun 2012-2013)	Hasil dari penelitian dapat dilihat dari rasio likuiditas secara keseluruhan masih dibawah standar industry, rasio leverage sudah memenuhi standar industry, rasio aktivitas secara keseluruhan perusahaan sudah diatas standar, namun pada inventory turnover masih dibawah standar. Rasio profitabilitas secara keseluruhan sudah diatas standar. Namun net profit margin masih dibawah standar, hal ini menunjukkan pendapatan atas penjualan belum maksimal.
3.	Hendry Andres Maith (2013)	Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk.	Berdasarkan rasio likuiditas setiap tahunnya mengalami peningkatan sehingga keadaan perusahaan dikategorikan dalam keadaan baik. Dari rasio solvabilitas menunjukkan bahwa modal perusahaan tidak lagi mencukupi untuk menjamin utang yang diberikan oleh kreditor sehingga keadaan perusahaan dikatakan dalam keadaan baik. Ditinjau dengan rasio aktivitas menunjukkan peningkatan disetiap tahunnya sehingga keadaan perusahaan dikatakan dalam keadaan baik. Berdasarkan

			rasio profitabilitas menunjukkan adanya peningkatan dari tahun ketahun sehingga dapat dikatakan keadaan perusahaan berada pada posisi yang baik.
4.	Meycih (2009)	Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Melalui Penilaian Tingkat Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Profitabilitas Pada Pt. Kalbe Farma	Berdasarkan hasil analisis laporan keuangan perusahaan, dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam kondisi baik.
5.	Handayani (2011)	Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan Pada Perusahaan Industri Tekstil Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia.	Hasilnya menunjukkan bahwa kinerja keuangan pada perusahaan industri tekstil yang terdaftar di BEI secara keseluruhan pada tahun 2006, kinerja keuangan perusahaan dinilai paling baik adalah PT. Ricky Putra Globalindo Tbk untuk tahun 2007 dan 2008 yang memiliki kinerja paling baik adalah PT. Polychem Indonesia Tbk.

C. Kerangka Berpikir

Analisis yang dilakukan terhadap laporan keuangan menggunakan rasio keuangan, untuk menganalisisnya dimana rasio keuangan terdiri dari Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas dan Rasio Profitabilitas. Dengan menggunakan rasio-rasio diatas akan dapat mengukur kinerja keuangan perusahaan. Secara ringkas kerangka pemikiran dapat dilihat pada gambar dibawah sebagai berikut.



Gamabar II-1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan berbentuk deskriptif. Pendekatan berbentuk deskriptif adalah penelitian yang hanya mengumpulkan, menyusun, mengklasifikasikan dan menafsirkan data sehingga dapat mengetahui gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti. Penelitian ini akan mendeskripsikan kinerja keuangan perusahaan yang diukur berdasarkan Rasio Keuangan yang terdiri dari Rasio Likuiditas, Rasio Solvabilitas, Rasio Aktivitas dan Rasio Profitabilitas.

B. Definisi Operasional

Variabel pada penelitian ini adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan yang dimaksud adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengendalikan sumber daya yang dimilikinya. Analisis Rasio Keuangan Menurut Kasmir (2012:134-202) sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio Likuiditas terdiri dari :

- a. Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang segera jatuh tempo.

$$\text{Rasio lancar (Current Ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

- b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang lancar menggunakan aktiva lancar tanpa memperhitungkan nilai persediaan.

$$\text{Rasio Cepat (Quick Ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lancar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

- c. Rasio Kas (*Cash Ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

$$\text{Rasio Kas (Cash Ratio)} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

- d. Rasio Perputaran Kas (*Cash Turn Over*) digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan.

$$\text{Rasio Perputaran Kas} = \frac{\text{Kas}}{\text{Modal Kerja Bersih}} \times 100\%$$

- e. *Inventory to Net Working Capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Persediaan}}{\text{Current Asset} - \text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

2. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban-kewajiban jangka panjangnya, dengan

indikasi bahwa semakin kecil angka rasio solvabilitas yang didapat, maka semakin baik kondisi atau kemampuan perusahaan tersebut, dan sebaliknya.

- a. Rasio Utang terhadap Aktiva (*Debt to Asset Ratio*) merupakan rasio yang mengukur besarnya modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan atau biasanya dipakai juga untuk mengukur seberapa besar aktiva dapat menutupi kewajiban jangka panjang perusahaan, indikatornya adalah semakin besar angka rasio DAR berarti semakin turun kemampuan aktiva perusahaan untuk menutupi kewajiban jangka panjangnya.

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

- b. Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pendanaan dari pemegang saham atas kewajiban atau utang perusahaan, semakin tinggi DER berarti semakin rendah pendanaan perusahaan yang berasal dari pemegang saham dalam rangka untuk membayar kewajibannya.

$$\text{DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

- c. *Long Term Debt to Equity* merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan cara membandingkan antara

utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

$$\text{LTtER} = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Ekuitas}}$$

- d. *Time Interst Earned* merupakan rasio untuk mencari jumlah kali perolehan bunga. Jumlah kali perolehan bunga merupakan rasio untuk mengukur sejauh mana pendapatan dapat menurun tanpa membuat perusahaan merasa malu karena tidak mampu membayar biaya bunga tahunannya.

$$\text{Times Interst Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}}$$

- e. *Fixed Charge Coverage* atau lingkup tetap merupakan rasio yang menyerupai *Times Interst Earned*. Hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*).

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/lease}}{\text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban Sewa/lease}}$$

3. Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas, berguna untuk mengukur tingkat aktifitas perusahaan dalam suatu periode tertentu.

- a. Perputaran Piutang (*Receivable Turn Over*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa lama penagihan piutang selama satu periode atau berapa kali dana yang ditanam dalam piutang ini berputar satu periode.

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Penjualan Kredit}}{\text{Piutang}}$$

- b. Rasio Perputaran Aktiva (*Total Asset Turn Over/TATO*), bertujuan untuk mengukur efektivitas manajemen dalam memperoleh pendapatan usaha dari investasi didalam aktiva tetap.

$$\text{TATO} = \frac{\text{Pendapatan Usaha}}{\text{Total Aktiva}}$$

- c. Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turn Over*) merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu.

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Pendapatan}}{\text{Modal Kerja}}$$

- d. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam persediaan berputar dalam suatu periode.

$$\text{Perputaran Persediaan} = \frac{\text{Total Persediaan}}{\text{Total Pendapatan Usaha}}$$

- e. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset Turn Over*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam suatu periode.

$$\text{Perputaran Aktiva Tetap} = \frac{\text{Total Pendapatan Usaha}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas, menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profit). Semakin besar rasio yang dihasilkan, berarti

semakin baik kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba (profit), dan sebaliknya.

- a. *Net Profit Margin (NPM)*, berguna untuk menggambarkan besarnya laba bersih yang diperoleh perusahaan pada setiap penjualan jasa atau produknya.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Pendapatan Usaha}} \times 100 \%$$

- b. *Return On Equity (ROE)*, berguna untuk mengetahui besarnya kembali (keuntungan) yang dapat diberikan oleh perusahaan untuk setiap rupiah modal dari pemilik.

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

- c. *Return On Asset (ROA)*, berguna untuk menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dari setiap satu rupiah aktiva yang digunakan.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

C. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di PT Wijaya Karya Beton, Tbk di jalan Gunung Krakatau No.15 Medan.

2. Waktu penelitian

Waktu penelitian ini direncanakan mulai bulan Juli sampai dengan Oktober 2017, untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel dibawah ini :

Tabel III-I
Rincian Waktu Penelitian

No	Jenis kegiatan	Juli				Agustus				September				Oktober			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	
1.	Pra Riset																
2.	Penyusunan Proposal																
3.	Seminar Proposal																
4.	Penelitian																
5.	Pengumpulan Data																
6.	Analisis Data																
7.	Penyusunan Skirpsi																
8.	Ujian Meja Hijau																

D. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif yaitu data berupa angka-angka yang ada pada laporan keuangan (neraca dan laporan posisi keuangan konsolidasi dan laporan laba rugi) dengan cara menghitung dengan menggunakan rasio keuangan.

2. Sumber Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan sumber data berupa data sekunder, yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data melalui dokumen. Data sekunder diambil dari data yang diperoleh dari perusahaan berupa data tertulis seperti

dokumen-dokumen berupa: Laporan Posisi Keuangan Konsolidasi dan Laporan Laba/Rugi.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini berupa studi dokumentasi yaitu dilakukan dengan memperoleh data-data yang mendukung bahan-bahan berupa Laporan Posisi Keuangan Konsolidasi dan Laporan Laba/Rugi.

F. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Analisis deskriptif merupakan teknik analisis data yang dilakukan dengan cara :

1. Mengumpulkan data berupa data tertulis seperti dokumen-dokumen berupa Laporan Posisi Keuangan Konsolidasi dan Laporan Laba/Rugi.
2. Mengklasifikasikan data, data disini menggunakan data berupa angka-angka dapat diproses dengan cara presentase.
3. Menjelaskan dan Menganalisis presentase kemudian ditafsirkan dengan kata yang bersifat kualitatif kemudian divisualisasikan dalam bentuk tabel sehingga memberikan informasi dan gambaran yang jelas mengenai masalah yang diteliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Perusahaan

PT. Wijaya Karya Beton (WIKABETON) adalah salah satu perusahaan anak PT. Wijaya Karya (WIKAKORPRI) yang khusus bergerak dalam industri beton pracetak. Sebagai Badan Usaha Milik Negara, WIKABETON yang didirikan pada tahun 1960 memulai kegiatannya sebagai perusahaan instalatir listrik. Pengembangan industri beton pracetak baru dimulai pada tahun 1978 dengan produk pertamanya adalah tiang listrik beton prategang berpenampang H untuk keperluan PLN.

PT. Wijaya Karya Beton resmi didirikan pada tanggal 11 Maret 1997 di Jakarta berdasarkan akta pendirian dari Notaris Imas Fatimah, SH nomor 44 tanggal 11 Maret 1997, WIKABETON telah memulai mempertahankan pengembangan produk tersebut untuk mengantisipasi adanya pengembangan perencanaan datangnya proyek-proyek infrastruktur lain.

Pengembangan produk tersebut telah menciptakan beberapa hasil seperti tiang beton untuk jalur pendistribusian energy dan bantalan beton pracetak serta produk lainnya seperti bantalan, bantalan rel kereta api, produk beton untuk jembatan, pipa, dinding penahan tanah dan bangunan gedung dan perumahan yang diimplementasikan untuk berbagai macam proyek. Produk-produk ini dihasilkan pada waktu yang tepat dan diprediksi akan menjadi produk pemimpin dipasaran.

2. Deskripsi Data

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan oleh penulis terhadap laporan keuangan PT. Wijaya Karya Beton, Tbk dengan menggunakan analisis rasio keuangan Menurut teori Kasmir (2012:134-202) maka dapat dipresentasikan rasio tersebut mulai dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2016 sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Rasio Likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek. Rasio Likuiditas terdiri dari :

- a. Rasio Lancar (*Current Ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang segera jatuh tempo.

$$\text{Rasio Lancar (Current Ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Tabel IV-1
Perhitungan Rasio Lancar (*Current Asset*) Tahun 2013-2016

No	Tahun	Aktiva Lancar (<i>Current Ratio</i>) (a)	Utang Lancar (<i>Current Liabilities</i>) (b)	Rasio Lancar (<i>Current Asset</i>) (a/b)	Standar Industri
1.	2013	1.896.017.938.461	1.794.348.077.268	1,06	2 kali
2.	2014	2.127.039.036.524	1.509.531.476.033	1,40	
3.	2015	2.454.908.917.918	1.793.464.704.364	1,36	
4.	2016	2.439.936.919.733	1.863.793.637.442	1,30	

Sumber : Data diolah

Rasio Lancar (*Current Ratio*) pada tahun 2013 sampai dengan 2016 memperoleh rasio lancar yang masih dibawah standar industri. Apabila dibandingkan dengan standar industri masih dibawah standar yang ditetapkan yaitu sebesar 2 kali. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang likuid.

dibandingkan dengan standar industri masih dibawah standar yang ditetapkan yaitu sebesar 2 kali. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan kurang likuid

- b. Rasio Cepat (*Quick Ratio*) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban atau utang lancar menggunakan aktiva lancar tanpa memperhitungkan persediaan.

$$\text{Rasio Cepat (Quick Ratio)} = \frac{\text{Aktiva Lncar} - \text{Persediaan}}{\text{Utang Lancar}}$$

Tabel IV-2
Perhitungan Rasio Cepat (*Quick Ratio*) Tahun 2013-2016

No	Tahun	Aktiva Lancar (Current Asset) (a)	Persediaan (b)	Utang Lancar (Current Liabilities) (c)	Rasio Cepat (<i>Quick Ratio</i>) (a-b)/c	Standar Industri
1.	2013	1.896.017.938.461	846.026.589.202	1.794.348.077.268	0,58	1,5 kali
2.	2014	2.127.039.036.524	457.603.142.859	1.509.531.476.033	1,10	
3.	2015	2.454.908.917.918	622.479.997.668	1.793.464.704.364	1,03	
4.	2016	2.439.936.919.733	694.463.252.298	1.863.793.637.442	0,93	

Sumber : Data diolah

Rasio cepat (*Quick Ratio*) pada tahun 2013 memperoleh 0,58 kali masih dibawah standar industri, pada tahun 2014 memperoleh 1,10 kali diatas standar industri baik bagi perusahaan, pada tahun 2015 turun menjadi 1,03 kali dan pada tahun 2016 turun menjadi 0,93 kali. Ditahun 2013, 2014 dan 2016 masih dibawah standar industri apabila dibandingkan dengan standar industri amasih terlalu jauh. Besarnya nilai industri yang ditetapkan sebesar 1,5 kali. Dibawah Standar industri menunjukkan bahwa perusahaan kurang likuid.

- c. Rasio Kas (*Cash Ratio*) merupakan alat yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.

$$\text{Rasio Kas (Cash Ratio)} = \frac{\text{Kas}}{\text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Tabel IV-3
Perhitungan Rasio Kas (Cash Ratio) Tahun 2013-2016

No	Tahun	Kas (a)	Utang Lancar (<i>Current Liabilities</i>) (b)	Rasio Kas (<i>Cash Ratio</i>) (a/b)x100%	Standar Industri
1.	2013	413.026.821.679	1.794.348.077.268	23,02%	50 %
2.	2014	1.038.474.698.874	1.509.531.476.033	68,79%	
3.	2015	823.630.866.815	1.793.464.704.364	45,92%	
4.	2016	1.863.793.637.442	1.863.793.637.442	13,36%	

Sumber : Data diolah

Jika rata-rata industri 50 % maka keadaan perusahaan lebih baik dari perusahaan lain. Namun, kondisi perusahaan pada tahun 2013, 2015, 2016 sebesar 23,02%, 45,92% 18,36% dibawah standar rata-rata industri, kondisi kurang baik ditinjau dari rasio kas karena untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk menjual sebagian dari aktiva lancarnya. Pada tahun 2014 rasio kas sebesar 68,79%, kondisi perusahaan berada dalam memuaskan karena masih diatas standar rata-rata industri. Hanya saja perlu diantisipasi apakah penggunaan kas sudah dilakukan secara optimal karena rasio kas yang tinggi dicurigai karena manajemen belum melakukan pengelolaan secara baik, artinya kas yang menganggur dan tentu saja ini dapat merugikan perusahaan.

- d. Rasio Perputaran Kas (*Cash TurnOver*) digunakan untuk mengukur tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan untuk membayar tagihan.

$$\text{Rasio Perputaran Kas (Cash TurnOver)} = \frac{\text{Pendapatan Usaha}}{\text{Modal Kerja Bersih}} \times 100 \%$$

Tabel IV-4
Perhitungan Rasio Perputaran Kas (*Cash TurnOver*)
Tahun 2013-2016

No	Tahun	Pendapatan (a)	Aktiva Lancar (Current Asset) (b)	Utang Lancar (Current Liabilities) (c)	Rasio Perputaran Kas a/(b-c)	Standar Industri
1.	2013	2.643.724.434.094	1.896.017.938.461	1.794.348.077.268	26%	10 %
2.	2014	3.277.195.052.159	2.127.039.036.524	1.509.531.476.033	5,4%	
3.	2015	2.652.622.140.207	2.454.908.917.918	1.793.464.704.364	4,1%	
4.	2016	3.481.731.506.128	2.439.936.919.733	1.863.793.637.442	6,1%	

Sumber : Data diolah

Rasio Perputaran Kas (*Cash TurnOver*) pada tahun 2013 memperoleh 26% apabila rasio perputaran kas tinggi, pada tahun 2014, 2015, 2016 memperoleh rasio perputaran kas 5,4%, 4,1%, 6,1% rasio perputaran rendah, ini berarti perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk menutupi biaya-biaya perusahaan.

- e. *Inventory to Networking Capital* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur atau membandingkan antara jumlah persediaan yang ada dengan modal kerja perusahaan.

$$\text{Inventory to NWC} = \frac{\text{Inventory}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Utang Lancar}} \times 100\%$$

Tabel IV-5
Perhitungan *Inventory to Net Working Capital*
Tahun 2013-2016

No	Tahun	Persediaan (a)	Aktiva Lancar (Current Asset) (b)	Utang Lancar (Current Liabilities) (c)	<i>Inventory to Net Working Capital</i> a/(b-c)	Standar Industri
1.	2013	846.026.589.202	1.896.017.938.461	1.794.348.077.268	8,3%	12%
2.	2014	457.603.142.859	2.127.039.036.524	1.509.531.476.033	0,8%	
3.	2015	622.479.997.668	2.454.908.917.918	1.793.464.704.364	0,9%	
4.	2016	694.463.252.298	2.439.936.919.733	1.863.793.637.442	1,2%	

Sumber : Data diolah

Pada tahun 2013 memperoleh *Inventory to Net Working Capital* 8,3% dan pada tahun 2014, 2015 ,2016 menjadi 0,8%, 0,9% dan 1,2% apabila dibandingkan dengan standar industri 12% masih dibawah standar industri dan kondisi perusahaan tidak baik dalam *Inventory to Net Working Capital*.

2. Rasio Solvabilitas

Rasio Solvabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang dan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka panjang dan utang jangka pendek. Rasio Solvabilitas terdiri dari :

- a. Rasio Utang terhadap Aktiva (*Debt to Asset Ratio*) merupakan rasio yang mengukur besarnya modal pinjaman yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan atau biasanya dipakai juga untuk mengukur seberapa besar aktiva dapat menutupi kewajiban jangka panjang perusahaan.

$$\text{DAR} = \frac{\text{Total Aktiva}}{\text{Total Utang}} \times 100\%$$

Tabel IV-6
Perhitungan Rasio Utang Terhadap Aktiva (*Debt to Asset Ratio*)
Tahun 2013-2016

No	Tahun	Total Utang (a)	Total Aktiva (b)	DAR (a/b)x100%	Standar Industri
1.	2013	2.187.382.981.502	2.917.400.751.267	74,97%	35 %
2.	2014	1.576.555.487.820	3.802.332.940.158	41,46%	
3.	2015	2.192.672.341.381	4.456.097.502.805	49,20%	
4.	2016	2.171.844.871.665	4.662.319.785.318	46,58%	

Sumber : Data diolah

Dari hasil pengukuran Rasio utang terhadap Aktiva (*Debt to Asset Ratio*) pada tahun 2013 memperoleh 74,97%, pada tahun 2014 sebesar 41,46%, pada tahun 2015 sebesar 49,20% dan pada tahun 2016 memperoleh 46,58%. Masih diatas standar yang telah ditetapkan oleh yaitu sebesar 35%. Diatas standar maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

- b. Rasio Utang Terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar pendanaan dari pemegang saham atas kewajiban atau utang perusahaan, semakin tinggi DER berarti semakin rendah pendanaan perusahaan yang berasal dari pemegang saham dalam rangka untuk membayar kewajibannya.

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Ekuitas}} \times 100 \%$$

Tabel IV-7
Perhitungan Rasio Utang Terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*)
Tahun 2013-2016

No	Tahun	Total Utang (a)	Total Ekuitas (b)	DER (a/b)x100%	Standar Industri
1.	2013	2.187.382.981.502	730.017.769.765	299,63%	90 %
2.	2014	1.576.555.487.820	2.225.777.452.338	70,83%	
3.	2015	2.192.672.341.381	2.263.425.161.325	96,87%	
4.	2016	2.171.844.871.665	2.490.474.913.654	87,20%	

Sumber : Data diolah

Rasio Utang Terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) memperoleh 299,63% dan mengalami penurunan pada tahun 2014 70,83% dan pada tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 96,87% dan pada tahun 2016 sebesar 87,20%. Rasio utang terhadap ekuitas mengalami fluktuasi pada setiap tahunnya.

- c. *Long Term Debt to Equity* merupakan rasio antara utang jangka panjang dengan modal sendiri. Tujuannya adalah untuk mengukur berapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang dengancara membandingkan antara utang jangka panjang dengan modal sendiri yang disediakan oleh perusahaan.

$$LTtER = \frac{\text{Utang Jangka Panjang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Tabel IV-8
Perhitungan *Long Term Debt to Equity* Tahun 2013-2016

No	Tahun	Utang Jangka Panjang (a)	Total Ekuitas (b)	<i>Long Term Debt to Equity</i> (a/b)	Standar Industri
1.	2013	393.034.904.234	730.017.769.765	0,5	10 kali
2.	2014	67.024.011.787	2.225.777.452.338	0,1	
3.	2015	399.207.637.116	2.263.425.161.325	0,2	
4.	2016	308.051.234.223	2.490.474.913.654	0,1	

Sumber : Data diolah

Long Term Debt to Equity pada tahun 2013 memperoleh 0,5 kali, pada tahun 2014 memperoleh 0,1 kali, pada tahun 2015 memperoleh 0,2 kali dan pada tahun 2016 turun 0,1 kali, dibandingkan dengan standar industri masih jauh yaitu 10 kali. Meskipun pada tahun 2013 sampai dengan 2016 mengalami penurunan ini baik bagi perusahaan karena *Long Term Debt to Equity* digunakan untuk mengukur kemampuan modal sendiri untuk menutup utang jangka panjang semakin rendah *Long Term Debt to Equity* semakin aman bagi kreditu.

- d. *Times Interest Earned* merupakan kemampuan perusahaan untuk membayar bunga.

$$\text{Times Interest Earned} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Biaya Bunga}} \times 100 \%$$

Tabel IV-9
Perhitungan *Times Interest Earned* Tahun 2013-2016

No	Tahun	EBIT (a)	Biaya Bunga (b)	<i>Time Interest Earned</i> (a/b)	Standar Industri
1.	2013	336.202.964.576	3.620.138.944	92,8	10 kali
2.	2014	408.897.970.018	6.031.236.079	67,7	
3.	2015	238.432.769.129	25.940.860.5829	10	
4.	2016	408.258.135.953	40.167.042.489	10	

Sumber : Data diolah

Times Interest Earned pada tahun 2013 sampai dengan 2016 diatas standar yang telah ditetapkan yaitu 10 kali. Semakin tinggi rasio ini semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditor.

- e. *Fixed Charge Coverage* atau lingkup tetap rasio merupakan rasio yang menyerupai Times Inters Earned, hanya saja perbedaannya adalah rasio ini dilakukan apabila perusahaan memperoleh utang jangka panjang atau menyewa aktiva berdasarkan kontrak sewa (*lease contract*).

$$\text{Fixed Charge Coverage} = \frac{\text{EBIT} + \text{Biaya Bunga} + \text{Kewajiban sewa/lease}}{\text{Biaya Bunga} + \text{kewajiban sewa/lease}} \times 100 \%$$

Tabel IV-10
Perhitungan *Fixed Charge Coverage* Tahun 2013-2016

No	Tahun	EBIT+Biaya bunga+Kewajiban lease (a)	Biaya Bunga+Kewajiban lease (b)	<i>Fixed Charge Coverage</i> (a/b)	Standar Industri
1.	2013	342.375.294.595	6.172.330.019	55,4	10 kali
2.	2014	416.103.938.656	7.205.968.638	57,7	
3.	2015	264.373.629.711	24.940.860.582	10	
4.	2016	448.426.178.442	40.167.042.489	11,2	

Sumber : Data diolah

Rata-rata industri *Fixed Charge Coverage* adalah 10 kali, pada tahun 2013 sampai dengan 2016 diatas standar baik karena berada diatas industri sehingga memudahkan perusahaan untuk memperoleh pinjaman.

3. Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam mengukur aktiva yang dimilikinya.

- a. Rasio Perputaran Aktiva (*Total Asset TurnOver/TATO*) merupakan untuk mengukur efektifitas manajemen dalam memperoleh pendapatan usaha dari investasi didalam aktiva tetap.

$$TATO = \frac{\text{Pendapatan Usaha}}{\text{Total Aktiva}}$$

Tabel IV-11
Perhitungan (*Total Asset TurnOver*)Tahun 2013-2016

No	Tahun	Pendapatan Usaha (a)	Total Aktiva (b)	<i>TATO</i> (a/b)	Standar Industri
1.	2013	2.643.724.434.094	2.917.400.751.267	0,91	2 kali
2.	2014	3.277.195.052.159	3.802.332.940.158	0,86	
3.	2015	2.652.622.140.207	4.456.097.502.805	0,60	
4.	2016	3.481.731.506.128	4.662.319.785.318	0,74	

Sumber : Data diolah

Pada tahun 2013 sampai dengan 2016 memperoleh Rasio Perputaran Aktiva (*Total Asset TurnOver*) masih dibawah standar yang telah diteapkan yaitu 10 kali. Dibawah standar berarti perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki.

- b. Perputaran Moda Kerja (*Working Capital TurnOver*) merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keeffitan modal kerja perusahaan selama periode tertentu.

$$\text{Working Capiital TurnOver} = \frac{\text{Pendapatan Usaha}}{\text{Modal Kerja}}$$

Tabel IV-12
Perhitungan Perputaran Modal Kerja (*Working Capital TurnOver*)
Tahun 2013-2016

No	Tahun	Pendapatan Usaha (a)	Modal Kerja (b)	<i>Working Capital TurnOver</i> (a/b)	Standar Industri
1.	2013	2.643.724.434.094	1.896.017.938.461	1,4	6 kali
2.	2014	3.277.195.052.159	2.127.039.036.524	1,3	
3.	2015	2.652.622.140.207	2.454.908.917.918	1,2	
4.	2016	3.481.731.506.128	2.439.936.919.733	1,4	

Sumber : Data diolah

Pada tahun 2013 sampai dengan 2016 Perputran Modal Kerja (*Working Capital TurnOver*) masih dibawah standar industri 10 kali. Dibawah standar menunjukkan perusahaan masih belum efektif dalam menggunakan modal kerjanya.

- c. Perputaran Persediaan (*Inventory TurnOver*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam persediaan berputar dalam satu periode.

$$\text{Inventory TurnOver} = \frac{\text{Pendapatan Usaha}}{\text{Persediaan}}$$

Tabel IV-13
Perhitungan Perputaran Persediaan (*Inventory TurnOver*)
Tahun 2013-2016

No	Tahun	Pendapatan Usaha (a)	Persediaan (b)	<i>Inventory TurnOver</i> (a/b)	Standar Industri
1.	2013	2.643.724.434.094	846.026.589.202	3,12	20 kali
2.	2014	3.277.195.052.159	457.603.142.859	7,16	
3.	2015	2.652.622.140.207	622.479.997.668	4,26	
4.	2016	3.481.731.506.128	694.463.252.298	5,01	

Sumber : Data diolah

Perputaran persediaan (*Inventory TurnOver*) pada tahun 2013 memperoleh 3,12 kali, pada tahun 2014 naik sebesar 7,16 kali, pada tahun 2015 turun sebesar 4,26 kali dan pada tahun 2016 naik menjadi 5,01 kali apabila dibandingkan dengan standar industri masih terlalu jauh sebesar 20 kali. Di bawah standar menunjukkan perusahaan tidak produktif dikarenakan persediaan masih cukup besar untuk mencapai di atas standar.

- d. Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset TurnOver*) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang ditanamkan dalam aktiva tetap berputar dalam satu periode.

$$\text{Fixed Asset TurnOver} = \frac{\text{Pendapatan Usaha}}{\text{Total Aktiva Tetap}}$$

Tabel IV-14
Perhitungan Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset TurnOver*)
Tahun 2013-2016

No	Tahun	Pendapatan Usaha (a)	Total Aktiva Tetap (b)	<i>Fixed Asset TurnOver</i> (a/b)	Standar Industri
1.	2013	2.643.724.434.094	1.012.106.939.622	2,61	5 kali
2.	2014	3.277.195.052.159	1.671.205.371.711	1,96	
3.	2015	2.652.622.140.207	1.997.514.941.320	1,33	
4.	2016	3.481.731.506.128	2.219.223.927.235	1,57	

Sumber : Data diolah

Pada tahun 2013 sampai dengan 2016 memperoleh Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset TurnOver*) masih dibawah standar. Apabila dibandingkan dengan standar industri yang ditetapkan yaitu 5 kali dan masih jauh dari standar industri yang ditetapkan. Jika nilai rasio masih dibawah standar berarti perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva tetap yang dimiliki.

4. Rasio Profitabilitas

Rasio Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profit) semakin besar rasio yang dihasilkan, berarti semakin baik kemampuan perusahaan tersebut dalam menghasilkan laba (profit). Rasio profitabilita terdiri dari :

- a. *Net Profit Margin* (NPM) adalah rasio yang digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih.

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Pendapatan Usaha}} \times 100\%$$

Tabel IV-15
Perhitungan *Net Profit Margin (NPM)* Tahun 2013-2016

No	Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak (a)	Pendapatan (b)	<i>NPM</i> (a/b)x100%	Standar Industri
1.	2013	241.206.241.537	2.643.724.434.094	9,12	20 kali
2.	2014	322.403.851.254	3.277.195.052.159	9,83	
3.	2015	171.784.021.770	2.652.622.140.207	6,47	
4.	2016	281.567.627.374	3.481.731.506.128	8,08	

Sumber : Data diola

Net Profit Margin pada tahun 2013 memperoleh 9,12%, pada tahun 2014 naik menjadi 9,83%, pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 6,47% dan pada tahun 2016 sebesar 8,08% *net profit margin* mengalami fluktuasi dan masih terlalu jauh dari standar industri yaitu sebesar 20%. Dibawah standar industri menunjukkan pendapatan perusahaan masih belum maksimal.

- b. *Return On Equity (ROE)* adalah rasio keuangan yang dapat menunjukkan besarnya laba bersih yang diperoleh dari ekuitas yang dimiliki perusahaan.

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Tabel IV-16
Perhitungan *Return On Equity (ROE)* Tahun 2013-2016

No	Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak (a)	Total Ekuitas (b)	<i>ROE</i> (a/b)x100%	Standar Industri
1.	2013	241.206.241.537	730.017.769.765	33,04	40 %
2.	2014	322.403.851.254	2.225.777.452.338	14,48	
3.	2015	171.784.021.770	2.263.425.161.325	7,58	
4.	2016	281.567.627.374	2.490.474.913.654	11,30	

Sumber : Data diolah

Return On Equity (ROE) pada tahun 2013 sebesar 33,04%, pada tahun 2014 12,48%, pada tahun 2015 turun menjadi 7,58% mengalami penurunan dari tahun 2013 sampai dengan 2015 dan pada tahun 2016 naik menjadi 11,30% artinya pengembalian investasi berkurang tiap tahunnya ini menunjukkan ketidakmampuan manajemen untuk memperoleh *ROE* seiring dengan menurunnya *ROI*.

c. *Return On Asset (ROA)* adalah rasio keuangan yang mempresentasikan seberapa efektif asset perusahaan digunakan untuk menghasilkan laba.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Asset}} \times 100\%$$

Tabel IV-17
Perhitungan Return On Asset (ROA) Tahun 2013-2016

No	Tahun	Laba Bersih Setelah Pajak (a)	Total Aktiva (b)	ROA (a/b)x100%	Standar Industri
1.	2013	241.206.241.537	2.917.400.751.267	8,26	30%
2.	2014	322.403.851.254	3.802.332.940.158	8,47	
3.	2015	171.784.021.770	4.456.097.502.805	3,55	
4.	2016	281.567.627.374	4.662.319.785.318	6,04	

Sumber : Data diolah

Return On Asset (ROA) pada tahun 2013 sampai dengan 2016 masih dibawah standar yang telah ditetapkan yaitu sebesar 30%. Jika nilai rasio masih dibawah standar menunjukkan perusahaan belum efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

B. Pembahasan

1. Kinerja Keuangan pada PT. Wijaya Karya Beton, Tbk diukur dengan Rasio Keuangan Menurut Kasmir (2012:134-202)

Dari hasil penelitian dan analisis yang dilakukan penulis terhadap laporan keuangan perusahaan dengan menggunakan rumus analisis rasio keuangan berdasarkan dengan teori Kasmir (2012:134-202) dari tahun 2013 sampai dengan 2016, kinerja keuangan pada PT. Wijaya Karya Beton, Tbk masih dibawah standar industri yang ditetapkan.

1. Rasio Likuiditas terdiri dari Rasio Lancar (*Current Ratio*) memiliki standar industri 2 kali. Pada tahun 2013 sampai dengan 2016 Rasio Lancar (*Currenet Ratio*) masih dibawah standar menunjukkan bahwa perusahaan kurang likuid dan dalam praktiknya standar yang dipakai sebesar 2 kali karena perusahaan sudah merasa berada titik aman dalam jangka pendek.

Rasio Cepat (*Quick Ratio*) memiliki standar industri 1,5 kali. Pada tahun 2013 sampai dengan 2016 masih terlalu jauh dari standar industri hal ini menyebabkan perusahaan harus menjual persediannya untuk melunasi pembayaran utang lancar, padahal menjual persediaan untuk harga yang normal relative sulit, kecuali perusahaan menjual dibawah harga pasar, yang tentunya bagi perusahaan jelas menambah kerugian.

Rasio Kas (*Cash Ratio*) memiliki standar industri 50%. Pada tahun 2013, 2015, 2016 memperoleh rasio kas sebesar 23,02%, 45,92%, 18,36% dibawah standar rata-rata industri, kondisi kurang baik ditinjau dari rasio kas karena untuk membayar kewajiban masih memerlukan waktu untuk

menjual sebagian dari aktiva lancarnya. Pada tahun 2014 rasio kas sebesar 68,79% kondisi perusahaan berada dalam memuaskan karena masih diatas standar rata-rata industri. Hanya saja perlu diantisipasi apakah penggunaan kas sudah dilakukan secara optimal karena rasio kas yang tinggi dicurigai karena manajemen belum melakukan pengelolaan secara baik, artinya kas yang menganggur dan tentu saja ini dapat merugikan perusahaan.

Rasio Perputaran Kas (*Cash TurnOver*) memiliki standar industri 10%.

Pada tahun 2013 memperoleh 26% rasio perputaran kas tinggi. Pada tahun 2014, 2015, 2016 memperoleh rasio perputaran kas 5,4% 4,1% 6,1% rasio perputaran kas rendah, ini berarti perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk menutupi biaya-biaya perusahaan.

Inventory to Net Working Capital memiliki standar rasio 12%. Pada tahun 2013 sampai dengan 2016 masih dibawah standar industri, dinilai kurang baik dalam melakukan peningkatan *Inventory to Net Working Capital*.

2. Rasio Solvabilitas terdiri dari Rasio Utang terhadap Aktiva (*Debt to Asset Ratio*) memiliki standar industri 35%. Pada tahun 2013 memperoleh 74,97%, pada tahun 2014 sebesar 41,46%, pada tahun 2015 sebesar 49,20% dan pada tahun 2016 memperoleh 46,58%. Masih diatas standar yang telah ditetapkan oleh yaitu sebesar 35%. Diatas standar maka semakin sulit perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya.

Rasio Utang terhadap Ekuitas (*Debt to Equity Ratio*) memiliki standar industri 90%. Pada tahun 2013 memperoleh 299,63% dan mengalami penurunan pada tahun 2014 70,83% dan pada tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 96,87% dan pada tahun 2016 sebesar 87,20%. Semakin rendah tingkat rasio ini maka berdampak semakin rendah tingkat pembayaran bunga.

Long Term Debt to Equity pada tahun 2013 memperoleh 0,5 kali, pada tahun 2014 memperoleh 0,1 kali, pada tahun 2015 memperoleh 0,2 kali dan pada tahun 2016 turun 0,1 kali, dibandingkan dengan standar industri masih jauh yaitu 10 kali. Meskipun pada tahun 2013 sampai dengan 2016 mengalami penurunan ini baik bagi perusahaan karena *Long Term Debt to Equity* digunakan untuk mengukur kemampuan modal sendiri untuk menutuo utang jangka panjang semakin rendah *Long Term Debt to Equity* semakin aman bagi kreditor.

Times Interst Earned memiliki standar industri 10 kali. Pada tahun 2013 memperoleh 92,8 kali, pada tahun 2014 memperoleh 67,7 kali, pada tahun 2015 memperoleh 10 kali, dan pada tahun 2016 memperoleh 10,2 kali. Diatas standar yang telah ditetapkan yaitu 10 kali. Semakin tinggi rasio ini semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar bunga pinjaman dan dapat menjadi ukuran untuk memperoleh tambahan pinjaman baru dari kreditor.

Fixed Charge Coverage memiliki standar industri 10 kali. Pada tahun 2013 memperoleh 55,4 kali, 2014 memperoleh 57,7 kali, 2015

memperoleh standar industri 10 kali dan pada tahun 2016 memperoleh 11,2 kali. Diatas standar industri baik karena sehingga memudahkan perusahaan untuk memperoleh pinjaman.

3. Rasio Aktivitas terdiri dari Rasio Perputaran Aktiva (*Total Asset TurnOver*) memiliki standar industri 10 kali. Pada tahun 2013 memperoleh 0,91 kali, pada tahun 2014 memperoleh 0,86 kali, 2015 memperoleh 0,60 dan pada tahun 2016 memperoleh 0,74 kali. Masih terlalu jauh dari standar industri yang ditetapkan, dan perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva yang dimiliki.

Perputaran Modal Kerja (*Working Capital TurnOver*) memiliki standar industri 10 kali. Pada tahun 2013 memperoleh 1,4 kali, pada tahun 2014 memperoleh 1,3 kali, pada tahun 2015 memperoleh 1,2 kali dan pada tahun 2016 1,4 kali. Dibawah standar menunjukkan perusahaan masih belum efektif dalam menggunakan modal kerjanya.

Perputaran Persediaan (*Inventory TurnOver*) memperoleh standar industri 20 kali. Pada tahun 2013 memperoleh 3,12 kali, pada tahun 2014 naik sebesar 7,16 kali, pada tahun 2015 turun sebesar 4,26 kali dan pada tahun 2016 naik menjadi 5,01 kali. Apabila dibandingkan dengan standar industri masih dibawah standar menunjukkan perusahaan tidak produktif dikarenakan persediaan masih cukup besar untuk mencapai diatas standar.

Rasio Perputaran Aktiva Tetap (*Fixed Asset TurnOver*) memperoleh standar industri 5 kali. Pada tahun 2013 memperoleh 2,61 kali, pada tahun 2014 memperoleh 1,96 kali, pada tahun 2015 memperoleh 1,33 kali dan

pada tahun 2016 memperoleh 1,57 kali. Apabila dibandingkan dengan standar industri masih terlalu jauh dan jika nilai rasio masih dibawah standar berarti perusahaan belum mampu memaksimalkan aktiva tetap yang dimiliki.

4. Rasio Profitabilitas terdiri dari *Net Profit Margin* memiliki standar industri 20%. Pada tahun 2013 memperoleh 9,12%, pada tahun 2014 naik menjadi 9,83 %, pada tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 6,47% dan pada tahun 2016 sebesar 8,08% *net profit margin* mengalami fluktuasi dan masih terlalu jauh dari standar industri. Dibawah standar industri menunjukkan pendapatan perusahaan masih belum maksimal.

Return On Equity (ROE) memiliki standar industri 40%. Pada tahun 2013 sebesar 33,04%, pada tahun 2014 sebesar 12,48%, pada tahun 2015 turun menjadi 7,58% mengalami penurunan dari tahun 2013 sampai dengan 2015 dan pada tahun 2016 naik menjadi 11,30% artinya pengembalian investasi berkurang tiap tahunnya ini menunjukkan ketidakmampuan manajemen untuk memperoleh *ROE* seiring dengan menurunnya *ROI*.

Return On Asset (ROA) memiliki standar industri 30%. Pada tahun 2013 memperoleh 8,26%, pada tahun 2014 memperoleh 8,47%, pada tahun 2015 turun menjadi 3,55%, dan pada tahun 2016 naik menjadi 6,04%. Apabila dibandingkan standar industri masih dibawah standard dan jika nilai rasio rasio masih dibawah standar menunjukkan perusahaan masih belum efektifitas dari keseluruhan operasi perusahaan.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian perusahaan dan hasil analisis yang dilakukan pada landasan teoritis pada bab sebelumnya, maka penulis mengemukakan beberapa kesimpulan serta mencoba memberikan saran-saran yang dapat digunakan oleh pihak manajemen perusahaan sebagai dasar dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

A. Kesimpulan

1. Hasil Rasio Likuiditas pada PT. Wijaya Karya Beton, Tbk periode 2013-2016 kurang baik. Hal ini menunjukkan perusahaan belum aman dalam jangka pendek.
2. Hasil Rasio Solvabilitas pada PT. Wijaya Karya Beton, Tbk periode 2013-2016 masih belum baik dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka panjang dan jangka pendek.
3. Hasil Rasio Aktivitas pada PT. Wijaya Karya Beton, Tbk periode 2013-2016 kurang baik. Hal ini menunjukkan perusahaan belum memaksimalkan aktiva dan aktiva tetap yang dimiliki dan perusahaan belum efektif dalam menggunakan modal kerja dan perusahaan tidak produktif dalam persediaan yang terlalu besar.
4. Hasil Profitabilitas pada PT. Wijaya Karya Beton, Tbk periode 2013-2016 keseluruhannya masih belum baik. Hal ini menunjukkan belum efektif

dalam menjalankan operasionalnya, belum efisien dalam menggunakan modal sendiri dan belum mampu memaksimalkan pendapatan sehingga NPM masih dibawah standar.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas maka saran-saran yang dapat penulis berikan adalah sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan likuiditas, perusahaan sebaiknya perlu mengurangi dan menekan jumlah utang lancar serta lebih meningkatkan asset lancar.
2. Untuk meningkatkan aktivitas perusahaan harus lebih efisien dalam menggunakan aktiva dan sumber daya yang ada pada perusahaan harus digunakan dengan bijaksana.
3. Untuk meningkatkan profitabilitas perlu melakukan pengendalian dan penggunaan asset seoptimal mungkin dengan cara meningkatkan penghasilan/laba tanpa diikuti dengan kenaikan biaya-biaya atau dapat menekankan seluruh biaya, sehingga mampu menghasilkan pendapatan yang lebih besar serta memberikan jaminan terhadap utang yang lebih besar.
4. Hendaknya perusahaan dapat lebih meningkatkan kinerja khususnya kinerja keuangan agar tahun-tahun mendatang dapat lebih baik lagi sehingga menambah kepercayaan terhadap pihak ekstern perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agenes Sawir (2012). *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Aringga dan Topowijono (2017). "Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan (Studi Kasus pada PT. Pembangkit Jawa Bali-Surabaya)." *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol.44 No. 1
- Bamang Riyanto (2009). *Dasar-dasar Pembelajaran Perusahaan*. Yogyakarta: Yayasan BPGM-Yogyakarta.
- Fahmi Irham (2011). *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan Pertama, PT. Bumi Aksara, Jakarta Handayani.
- Handayani (2011). "Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Industri Tekstil Ynag Terdaftar Di BEI". *Jurnal Akuntansi*.
- Harahap, Sofyan Safri (2011), *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*, Jakarta: PT Raja Grofindo.
- Hendy Andres Maith (2013). "Analisis Laporan Keuangan Dalam Mengukur Kinerja Keuangan Pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna Tbk". *Jurnal EMBA Vol 2 NO. 1*
- Ikatan Akuntan Indonesia (2009), *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta : PT. Salemba Empat.
- Joy Pulloh (2016). "Analisis Rasio Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus PT. HM Sampoerna Tahun 2012-2013)". *Jurnal Administrasi Bisnis*. Vol 33 NO. 1
- Jumingan (2014). *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Kasmir (2012). *Analisis Laporan Keuangan*, Jakarta: PT. Raja Grofindo Persada
- Meycih (2009). "Analisis Laporan Keuangan Untuk Mengukur Kinerja Keuangan Melalui Penilaian Tingkat Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas dan Profitabilitas Pada PT. Kalbe Farma". *Jurnal EMBA Vol 1 No.3*
- Mulyadi (2004). *Akuntansi Manajmen: Konsep dan Rekayasa*, Cetakan ketiga Jakarta: Salemba Empat.
- Munawir (2012), *Analisis Laporan Keuangan*, Yogyakarta: Liberty
- Sugiyono (2015). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung : ALfabet

Sudan I Made (2011). *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktek*, Jakarta: Erlangga.

Yehezkiel Tesar Janaloka (2015), "Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia: *Jurnal Akuntansi*.